

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan telaah dan tinjauan terhadap penelitian terdahulu dari berbagai jurnal ilmiah. Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel atau subjek atau pendekatan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengambil pelajaran dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian Meilanny Budiarti Santoso dan Putri Saeza Ramadhini (2019).

Judul: Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Narapidana Anak Perkembangan diri anak untuk melewati masa anak akan dipengaruhi oleh interaksi sosial dirinya dengan lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, anak akan menghadapi situasi lingkungan fisik dan sosial yang baru di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan kehidupan bermasyarakat dengan situasi dan kondisi yang berbeda terhadap dirinya selepas keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Dalam situasi demikian, anak membutuhkan pendampingan untuk membantu mereka agar dapat tetap percaya diri dan dapat berkomunikasi dengan baik terutama di hadapan umum. Metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan assertiveness training ini adalah dengan menggunakan metodologi pelatihan dragogi. Hasil yang diperoleh dengan dilakukannya assertiveness training dan proses pendampingan terhadap klien adalah bahwa klien telah mampu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal, tanpa perasaan

takut, cemas, dan khawatir. Klien juga mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, terus terang sebagaimana mestinya. Metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan assertiveness training ini adalah dengan menggunakan metodologi pelatihan andragogi yang mensyaratkan peserta pelatihan diposisikan sebagai orang dewasa dan didorong untuk berperan aktif dalam setiap tahapan pelatihan.

2. Husrin Konadi Mudjiran Mudjiran, Yeni Karneli. Jurnal Konselor (2017)

Judul: Efektivitas Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Stres Akademik Anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) merupakan salah satu cara mengubah pemikiran irasional tentang stres akademik dan bimbingan kelompok merupakan layanan dan alat yang efektif untuk mendukung implementasi pendekatan REBT dalam rangka mengatasi stres akademik anak di SMA Negeri 3 Padang. Penelitian ini menggunakan Kelompok Kontrol Non Ekuivalen yang tergolong dalam Quasi Eksperimen. Subjek penelitian ini adalah 10 orang anak kelompok eksperimen yang teridentifikasi memiliki stres akademik sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Instrumen penelitian ini menggunakan skala stres akademik yang telah memenuhi syarat instrumen penelitian, kemudian dianalisis dengan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test dan Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples. Temuan penelitian ini menunjukkan secara umum bahwa Pendekatan REBT melalui bimbingan kelompok efektif untuk mengatasi stres akademik anak. Secara spesifik (1) terdapat perbedaan skor stres akademik anak

kelompok eksperimen yang signifikan (2) terdapat perbedaan skor stres akademik anak kelompok kontrol yang signifikan (3) terdapat perbedaan skor stres akademik anak yang signifikan ' stres akademik pada kelompok eksperimen yang mengikuti pendekatan REBT melalui bimbingan kelompok dengan kelompok Kontrol, yang mengikuti Pendekatan REBT tanpa Pendekatan REBT

### 3. Tri Jayanti (2012)

Judul: Mengurangi Perilaku Anak Tidak Tegas Terhadap Teman-Teman Sekelasnya yang Tidak Bersahabat melalui Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dan Teknik Assertive Training Di Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang.

Pendekatan REBT, dan teknik assertive training Perilaku tidak tegas terhadap teman-teman sekelas yang tidak bersahabat adalah perilaku anak yang tidak berani menuntut hak-hak pribadinya, tidak berani mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara langsung terhadap teman-teman sekelasnya yang tidak bersahabat. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku anak tidak tegas terhadap teman-teman sekelasnya yang tidak bersahabat melalui pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) dan teknik assertive training. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang yang berperilaku tidak tegas terhadap teman-teman sekelasnya yang tidak bersahabat, yaitu RS, AG, dan AL. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (mixed methods) dengan desain metode kombinasi model concurrent embedded (campuran tidak berimbang). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Teknik analisis

data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles and Huberman, dan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga klien (RS, AG, dan AL) mampu mengubah keyakinan irrasional menjadi rasional, sehingga ketiga klien mampu mengubah perilaku tidak tegas menjadi perilaku tegas terhadap teman-teman sekelasnya yang tidak bersahabat. Setelah ketiga klien melaksanakan beberapa kali latihan berperilaku asertif, ketiga klien mampu mengaplikasikan teknik assertive training dengan mengungkapkan segala perasaan dan pikirannya secara langsung kepada teman-teman sekelasnya yang tidak bersahabat. Perilaku tidak tegas ketiga klien berkurang dari frekuensi sering menjadi jarang. Dengan ketiga klien berperilaku asertif terjalin hubungan baik antara ketiga klien dengan teman-teman sekelasnya yang tidak bersahabat. Simpulan dari penelitian ini adalah perilaku anak tidak tegas terhadap teman-teman sekelasnya yang tidak bersahabat dapat dikurangi melalui pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) dengan teknik assertive training. Saran yang diberikan adalah (1) Guru BK hendaknya memanfaatkan layanan konseling individu melalui pendekatan REBT dengan teknik assertive training untuk membantu anak yang berperilaku tidak tegas terhadap teman-teman sekelasnya yang tidak bersahabat, dan (2) ketiga klien hendaknya selalu berperilaku asertif dalam melaksanakan kehidupan efektif sehari-hari.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan keempat penelitian terdahulu dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti                                        | Judul Penelitian                                                                                                                                                                                                            | Persamaan                                                          | Perbedaan                                                                                                                                                                                   |
|----|------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Meilanny Budiarti Santoso dan Putri Saeza Ramadhini. | Asertif Training Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Narapidana Anak                                                                                                                                          | 1. Variabel terikat, peningkatan kepercayaan diri                  | 1. Metode Penelitian ini menggunakan <i>Quasi Experiment</i><br>2. Subjek penelitian ini narapidana anak                                                                                    |
| 2  | Husrin Konadi Mudjiran Mudjiran, Yeni Karneli        | Efektivitas Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Stres Akademik Anak                                                                                                     | 1. Penelitian ini berfokus pada implemetasi teknik REBT            | 1. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh REBT pada stress akademik anak<br>2. Metode Penelitian ini menggunakan <i>Quasi Experiment</i><br>3. Subjek penelitian ini adalah anak |
| 3  | Tri Jayanti                                          | Mengurangi Perilaku Anak Tidak Tegas Terhadap Teman-Teman Sekelasnya yang Tidak Bersahabat melalui Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dan Teknik Assertive Training Di Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang. | 1. Penelitian ini berfokus pada teknik REBT dan Assertive Training | 1. Metode penelitian ini adalah mix method.<br>2. Variabel penelitian ini adalah mengurangi perilaku tidak tegas<br>3. Subjek penelitiannya adalah anak kelas 8                             |

Sumber: Hasil Analisis Peneliti terhadap Penelitian yang Relevan Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 2.1 di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu. Penelitian ini berfokus pada pengembangan teknik *Assertive Training dengan Rational Emotive Behavior Therapy* Penurunan perilaku tidak tegas. Kemudian penelitian ini fokus pada Peningkatan Kepercayaan Diri anak, sedangkan pada penelitian terdahulu penurunan perilaku agresif pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam meningkatkan Kepercayaan Diri bagi individu lain yang memiliki perilaku dan ciri khas yang sama seperti di penelitian ini.

## **2.2. Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1. Tinjauan tentang Anak**

#### **2.2.1.1. Pengertian Anak**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hak tersebut demi kepentingannya.

Menurut hukum perdata pengertian anak dibangun dari beberapa aspek keperdataan yang ada pada anak sebagai seseorang subjek hukum yang tidak mampu. Adapun aspek-aspek keperdataan yang mendefinisikan anak adalah status yang belum dewasa (batas usia) sebagai subjek hukum. Pada Pasal 330 Kitab

Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 330 menjelaskan bahwa anak adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun dan tidak kawin sebelumnya. Bila perkawinan dibubarkan sebelum umur mereka genap dua puluh satu tahun, maka mereka tidak kembali berstatus belum dewasa.

#### **2.2.1.2. Fase Perkembangan Anak**

Fase perkembangan anak menurut Hurlock (1980) meliputi:

1. Masa Sebelum Lahir (Pranatal)  
 Periode prakelahiran (*prenatal period*) adalah dari pembuahan hingga kelahiran. Periode ini merupakan masa pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel tunggal hingga menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan perilaku, yang dihasilkan kira-kira dalam periode 9 bulan.
2. Infancy atau Neonatus (dari lahir sampai 14 hari).  
 Fase ini merupakan fase penyesuaian terhadap lingkungan/pada masa ini, bayi mengalami masa tenang dan tidak banyak terjadi perubahan.
3. Masa Bayi (Babyhood)  
 Masa bayi adalah periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang dewasa. Banyak kegiatan psikologis yang terjadi hanya sebagai permulaan seperti bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan belajar sosial.
4. Masa Kanak-Kanak Awal (Early Childhood)

Masa awal anak-anak (early childhood), yaitu periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah. Selama masa ini, anak-anak kecil belajar semakin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam-jam untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Jika telah memasuki kelas satu sekolah dasar, maka secara umum mengakhiri masa awal anak-anak.

#### 5. Masa Kanak-Kanak Akhir (Later Childhood)

Masa pertengahan dan akhir anak-anak (middle and late childhood), yaitu periode perkembangan yang merentang dari usia kira-kira enam hingga sebelas tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun

#### 2.2.1.3. Hak Hak Anak

Konvensi Hak-hak Anak (KHA) berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 36 tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of the Child* merupakan komitmen negara. Hak-hak anak universal yang diratifikasi oleh hampir semua negara menurut Konvensi Hak-hak Anak (KHA) adalah sebagai berikut:

##### 1. Hak terhadap Kelangsungan Hidup (Survival Rights)

Hak kelangsungan hidup berupa hak-hak anak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi serta perawatan yang sebaik-baiknya. Hak anak akan kelangsungan hidup meliputi beberapa hak seperti hak anak untuk mendapatkan nama dan kewarganegaraan

sejak dilahirkan, hak untuk memperoleh perlindungan dan memulihkan kembali aspek dasar jati diri anak serta hak untuk hidup bersama.

## 2. Hak untuk Tumbuh Berkembang (Development Rights)

Hak tumbuh berkembang meliputi segala bentuk pendidikan (baik formal maupun nonformal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial anak. Selain itu, anak juga berhak untuk memperoleh informasi, mendapatkan waktu luang, berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya, kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak untuk memperoleh pengembangan kesehatan dan fisik.

## 3. Hak terhadap Perlindungan (Protection Rights)

Hak perlindungan meliputi perlindungan anak dari diskriminasi, tindak kekerasan dan ketelantaran bagi anak yang tidak mempunyai keluarga dan bagi anak pengungsi. Hak perlindungan dari diskriminasi termasuk perlindungan anak disabilitas untuk memperoleh pendidikan, perawatan, dan pelatihan khusus, serta hak anak dari kelompok minoritas dan penduduk asli dalam kehidupan masyarakat negara.

## 4. Hak untuk Berpartisipasi (Participation Rights)

Hak untuk berpartisipasi yaitu hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang memengaruhi anak. Hak yang terkait dengan hak untuk berpartisipasi meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat dan memperoleh pertimbangan atas pendapatnya, hak untuk mendapatkan dan mengetahui informasi serta untuk mengekspresikan, hak untuk berkumpul dan berserikat menjalin hubungan, serta

hak untuk memperoleh informasi yang layak dan terlindung dari informasi yang tidak sehat.

#### **2.2.1.4 Kebutuhan anak**

##### **1. Kebutuhan Fisik-Biomedis (ASUH)**

Kebutuhan asuh adalah kebutuhan kesehatan dan gizi. Kebutuhan ini meliputi pangan/gizi (kebutuhan terpenting), perawatan kesehatan dasar (antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak secara teratur, pengobatan jika sakit), papan pemukiman yang layak, kebersihan perorangan, sanitasi lingkungan, sandang, kebugaran jasmani, rekreasi dan lain sebagainya.

##### **2. Kebutuhan Emosi/Kasih Sayang (ASIH)**

Kebutuhan pertama kehidupan adalah hubungan yang penuh kasih sayang, erat, mesra, dan selaras, antara ibu/pengasuh merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh-kembang yang optimal, baik fisik, Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Mental, maupun psikososial. Kekurangan kasih sayang khususnya dari ibu pada tahun-tahun pertama kehidupan mempunyai dampak negatif pada tumbuh kembang anak secara fisik, mental, sosial, emosi, yang disebut sindrom deprivasi maternal. Kasih sayang dari orang tua (ayah-ibu) akan menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan dasar (basic trust).

##### **3. Kebutuhan Akan Stimulasi Mental (ASAH)**

Stimulasi mental merupakan cikal bakal untuk proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi (ASAH) ini merangsang perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian moral-etika, produktivitas, dan lain sebagainya. Menstimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak oleh lingkungan untuk mempercepat tumbuh kembang anak. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan kelambatan tumbuh kembang anak

### **2.2.2. Tinjauan Tentang Anak Terlantar**

#### **1. Definisi Anak Terlantar**

Menurut Peraturan Menteri Sosial No.8 Tahun 2012 Anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Kriteria:

- a. berasal dari keluarga fakir miskin;
- b. anak yang dilalaikan oleh orang tuanya; dan
- c. anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC) menyebutkan bahwa Anak Terlantar adalah ;

*“Neglect is the ongoing failure to meet a child's basic needs and the most common form of child abuse. A child might be left hungry or dirty, or without proper clothing, shelter, supervision or health care. This can put*

*children and young people in danger. And it can also have long term effects on their physical and mental wellbeing*

Ketelantaran adalah kegagalan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dan bentuk kekerasan terhadap anak yang paling umum. Seorang anak mungkin dibiarkan kelaparan atau kotor, atau tanpa pakaian, tempat tinggal, pengawasan atau perawatan kesehatan yang layak. Ini bisa membahayakan anak-anak dan remaja. Dan itu juga dapat memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan fisik dan mental mereka.”

Berdasarkan pengertian diatas, Anak terlantar merupakan anak yang berusia 6 (enam) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya baik jasmani dan rohani akibat dari pembiaran dan kelalian dari keluarga, serta keluarga miskin.

## **2. Jenis jenis Anak Terlantar**

Menurut National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC) dalam webnya menyebutkan bahwa terdapat empat jenis anak terlantar, yaitu;

### **1. Ketelantaran fisik**

Kebutuhan dasar seorang anak, seperti makanan, pakaian atau tempat tinggal, tidak terpenuhi atau mereka tidak diawasi dengan baik atau dirawat dengan aman.

### **2. Ketelantaran pendidikan**

Orang tua tidak memastikan anak mereka mendapatkan pendidikan.

### **3. Ketelantaran emosional**

Seorang anak tidak mendapatkan pengasuhan dan stimulasi yang

mereka butuhkan. Ini bisa melalui pengabaian, penghinaan, intimidasi atau isolasi mereka.

#### 4. Ketelantaran kesehatan

Seorang anak tidak diberikan perawatan kesehatan yang tepat. Ini termasuk perawatan gigi dan menolak atau mengabaikan rekomendasi medis

### 3. Penyebab Anak Menjadi Terlantar

Collins, Alan (dalam James Hugh) 2017, faktor faktor yang mempengaruhi anak menjadi terlantar adalah;

- a. Kemiskinan: jika orang tua tidak memiliki cukup uang untuk membayar biaya, menjadikan anak-anak tidak selalu menjadi prioritas yang mereka butuhkan. Bahkan jika keluarga sangat miskin, selalu ada cukup bantuan sehingga anak-anak tidak boleh diabaikan selama pengasuhan mereka dijadikan prioritas.
- b. Kurangnya pendidikan Orang Tua: Orang tua mungkin telah kehilangan sebagian besar pendidikan mereka sendiri karena telah menjadi korban ketelantaran. Mereka mungkin tidak memiliki kualifikasi dan karenanya berjuang untuk mendapatkan pekerjaan yang membuat mereka bergantung pada "tunjangan". Keberadaan seperti itu menjadi dasar dari kemiskinan. Orang tua juga mungkin memiliki sedikit pengetahuan untuk memperlengkapi mereka dalam membesarkan anak-anak. Mereka sendiri mungkin merupakan produk kelalaian orang tua, dan

setelah melewati pendidikan, mereka tidak memiliki keterampilan dasar untuk menyediakan lingkungan rumah yang layak.

- c. Masalah dalam Keluarga : Anak-anak sering menyaksikan atau mengalami dampak dari masalah hubungan orang tua mereka. Perpisahan atau perceraian yang berantakan bisa sangat memakan waktu dan menguras emosi. Hal ini dapat menyebabkan orang tua mengabaikan anak-anak mereka sementara mereka mengurus masalah mereka sendiri. Ini dapat mempengaruhi tidak hanya kesejahteraan fisik anak tetapi kesehatan psikologis mereka juga. Pola tidur mereka dapat berdampak buruk. Sekolah mereka juga dapat dipengaruhi, mungkin karena mereka mengkhawatirkan apa yang terjadi di rumah. Pada tingkat praktis mungkin ada anggota keluarga baru di dalam keluarga, atau pencari nafkah telah pergi sehingga menyebabkan kekacauan keuangan.
- d. Kekerasan antara orang tua / pengasuh: sekali lagi, anak-anak sering menyaksikan kekerasan itu sendiri, dan dapat berisiko menjadi penerima juga. Efeknya dapat mendalam baik secara fisik maupun psikologis dan dapat memiliki trauma jangka panjang. Orang tua mungkin secara emosional sangat tergantung pada pasangan yang kasar dan gagal melindungi anak dari pelecehan atau bahaya. Kelalaian meninggalkan seorang anak dalam perawatan seseorang yang dikenal akan membahayakan

mereka.

- e. Kurangnya dukungan dari keluarga besar: tidak adanya kakek nenek, bibi dan paman, dapat berarti bahwa orang tua anak tidak memiliki cadangan. Tanpa seorang pun untuk “mengasuh anak” atau pikiran anak-anak ketika mereka pergi berbelanja, atau bekerja, atau untuk memberikan dukungan dan bimbingan, orang tua kadang-kadang tidak dapat melihat alternatif selain meninggalkan anak-anak mereka untuk mengurus diri mereka sendiri. Peran keluarga yang bermanfaat dalam membantu merawat anak-anak tidak dapat dilaksanakan dan, akibatnya, ketidakhadirannya merupakan faktor utama dalam

kasus ketelantaran. disisi lain bahwa beberapa keluarga besar mungkin sangat tidak berfungsi dengan riwayat pengabaian anak sehingga anggotanya tidak mampu memberikan dukungan.

- f. Kesepian dan isolasi sosial: Ketidakmampuan untuk mencari dukungan dan saran dari keluarga dan teman-teman pasti berdampak pada kemampuan orang tua untuk merawat anak mereka. Dampak psikologis keterasingan bisa sangat mendalam ketika dihadapkan dengan tanggung jawab membesarkan anak sendirian, dan mungkin dalam situasi yang sulit. Dampak pada orang tua bisa sedemikian rupa sehingga menempatkan anak dalam risiko diabaikan sebagai konsekuensi langsung.

- g. Pengangguran: Kurangnya pekerjaan yang stabil, teratur, dan bergaji yang baik pasti berdampak pada kemampuan orang tua untuk menyediakan lingkungan yang positif untuk membesarkan anak-anak. Penghasilan rendah dikaitkan dengan pola makan yang buruk, perumahan yang tidak memadai, dan kesehatan yang buruk. Ketika orang tua kehilangan pekerjaan, kehilangan harga diri dan kemampuan untuk menafkahi keluarga menyebabkan dampak psikologis besar pada orang tua yang tidak bisa dianggap remeh. Hal ini pada gilirannya dapat berdampak pada kemampuan orang tua untuk merawat anak mereka, dan jadi dengan sendirinya merupakan faktor risiko.
- h. Perumahan yang tidak memadai: Memiliki perumahan yang tidak memadai tidak kondusif bagi kesehatan yang baik, baik untuk orang tua maupun anak-anak. Sifat-sifat yang terisolasi dan dibangun dengan buruk seringkali sulit untuk dibersihkan, dan menjaga untuk tetap bersih dan kering. Mereka tidak menyediakan kondisi bagi anak-anak untuk berkembang. Rumah-rumah yang tidak memadai seringkali berlokasi di daerah-daerah dengan kumuh dan rawan kejahatan atau tetangga yang tidak bersosialisasi dengan baik, dan dikaitkan dengan kemiskinan dan penyebab pengabaian lainnya.
- i. Kesehatan mental atau fisik termasuk penyalahgunaan alkohol dan zat: Salah satu atau kedua orang tua mungkin telah di

penjara, berurusan dengan narkoba atau kegiatan kriminal lainnya. Orang tua yang lalai seringkali memiliki kemarahan yang mendasarinya diarahkan pada figur otoritas, dan mungkin mencoba mengancam atau mengintimidasi dokter dan pekerja sosial. Orang tua mungkin mengalami kesulitan besar dalam membentuk dan mempertahankan hubungan dengan anak-anak.

#### **4. Kebutuhan Anak Terlantar**

Anak memiliki kebutuhan-kebutuhan sebagaimana umumnya, yaitu kebutuhan makanan, perlindungan, perawatan kesehatan dan kebutuhan-kebutuhan sosial dalam mengadakan hubungan dengan orang lain. Akibat adanya faktor faktor yang membuat anak menjadi terlantar sehingga kebutuhannya tidak dapat dipenuhi, kebutuhan anak terlantar meliputi:

- j. Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan sosial anak dalam : berinteraksi sosial dengan orang tua, keluarga, tetangga dan teman sebaya, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial serta mendapatkan pendidikan.
- k. Kebutuhan emosional yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan pengungkapan perasaan anak, seperti kebutuhan untuk menyalurkan perasaan suka, duka, cinta, bangga, dihargai, dihormati, bercerita pengalaman, hiburan, rekreasi dan mendapatkan kasih sayang dari keluarga.

## 5. Program Penanganan Anak Terlantar

Dalam buku Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar Bebasis Keluarga dan Masyarakat yang diterbitkan oleh Departemen Sosial RI tahun 2008, program penanganan anak terlantar adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Program
  - a. Tertanganinya anak terlantar secara baik sebagai wujud nyata dari bentuk kewajiban negara terhadap anak terlantar sebagaimanayang diamanatkan oleh konstitusi.
  - b. Meningkatkan kesejahteraan sosial anak terlantar sehingga ia dapat memenuhi kebutuhannya (kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi) secara layak sebagaimana anak pada umumnya.
2. Alternatif Program

Program pelayanan sosial meliputi pelayanan langsung dan tidak langsung. Pelayanan langsung meliputi :

### l. Pelayanan berbasis anak

#### 1) Sanggar anak

Sekelompok kecil anak yang tinggal bersama dengan pekerja sosial sebagai pengganti orangtua. Penguatan rumah tangga/kelompok yang dipimpin anak. Beberapa anak sesuai tinggal dalam satu rumah

tangga dan pekerja sosial membantu memberikan dukungan dan bimbingan.

1) Sistem pengasuhan pilihan anak

Anak memilih sendiri untuk tinggal/ikut dalam satu keluarga, komunitas atau lembaga.

2) Shelter Housing

Anak mempunyai kebebasan memilih untuk tinggal dengan orang dewasa atau pilihan anak dan orang dewasa yang akan membimbing mereka. Anak tinggal dalam asuhan keluarga lain untuk waktu sementara (1-2 minggu) sebagai upaya penanganan anak dalam situasi darurat karena situasi keluarga yang kurang kondusif bagi perkembangan anak.

3) Drop in Center

Dimanapun anak bisa mendapatkan pelayanan dan bimbingan di tempat yang diinginkan.

4) Dukungan Akomodasi

Anak yang hidup terpisah dalam rumah tangga yang dilayani melalui dukungan akomodasi dimana petugas memberikan pelayanan dalam bentuk pertemuan harian, mingguan, atau sesuai dengan kebutuhan mereka.

5) Peer Households

Suatu kelompok remaja yang berniat tinggal bersama dalam satu

rumah. Kelompok ini perlu diberi kesempatan untuk hidup mandiri.

#### b. Pelayanan Berbasis Keluarga

##### 1) Penguatan keluarga

Penguatan diberikan secara langsung kepada keluarga dalam rangka pencegahan terhadap keterlantaran anak.

##### 2) Pengasuhan anak

Pengasuhan dalam keluarga, terdiri dari satu atau dua anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

##### 3) Pelayanan anak terlantar melalui bina keluarga terlantar

##### 4) Pelayanan konsultasi keluarga anak terlantar

##### 5) Bantuan sosial bagi keluarga yang tergantung secara ekonomi kepada anak.

##### 6) Adopsi Pengalihan pengasuhan keluarga secara legal yang dilaksanakan karena situasi darurat (contoh orangtua meninggal).

#### c. Pelayanan Berbasis Kelembagaan/Institusi

##### 1) Panti Sosial Asuhan Anak

Sasaran program ini adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar, anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan, anak yang salah satu orangtuanya atau

keduanya sakit kronis, terpidana, korban bencana dan lain – lain, serta masyarakat pada umumnya yang ingin berpartisipasi dalam upaya pembinaan ini. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi

penyuluhan dan motivasi sosial, *case conference*, pemeliharaan fisik dan kesehatan, bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan keterampilan, bimbingan pembentukan kepribadian, bimbingan mental, spiritual, bimbingan sosial, bimbingan belajar, terminasi pelayanan, penyaluran, dan pembinaan lanjutan.

## 2) Panti Sosial Taman Penitipan Anak

Sasaran program ini adalah terjaminnya tumbuh kembang anak melalui pengasuhan, rawatan dan pembinaan melalui proses sosialisasi dan pendidikan anak sebaik mungkin, tersedianya kesempatan bagi anak untuk dapat memperoleh kelengkapan asuhan, perawatan, pembinaan dan pendidikan sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan anak, terhindarnya anak dari kekerasan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup, tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadian anak, terbantunya orangtua dalam memantapkan fungsi keluarga.

### 2.2.3. Tinjauan tentang Kepercayaan Diri

#### 2.2.2.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Baharudin dan Wahyuni (2015:216) percaya diri adalah keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Dimana dengan adanya keyakinan dan kemampuan yang dimiliki, seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Adapun Menurut Lie (2003:4). Percaya diri adalah individu yang sehat dan mempunyai

rasa percaya diri yang memadai. Percaya diri artinya yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Karena dengan percaya diri seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Senada dengan Lie adapun menurut Enung Fatimah (2006: 149) kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapi.

#### **2.2.2.2. Aspek Aspek Kepercayaan Diri**

Angelis (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup 3 aspek, yaitu :

##### **1. Aspek Tingkah Laku**

Aspek tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang paling sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu.

Dalam aspek tingkah laku ini terdapat 4 ciri penting, yaitu :

- 1). Keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melaksanakan sesuatu.
- 2). Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjutin segala prakasa pribadi secara konsekuen.
- 3). Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala.

#### 4). Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan

### 2. Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan Keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Aspek ini memiliki ciri-ciri sbb : 1). Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri. 2). Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan. 3). Keyakinan terhadap kemampuan untuk menyatakan diri dengan kehidupan. 4). Oranglain dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian. 5). Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat diberikan kepada orang lain. 3. Aspek Spiritual Aspek spiritual yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir dan Tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif. Aspek spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keyakinan bahwa alam semesta adalah suatu materi yang terus berubah dari setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar.
2. Kepercayaan atas adanya kodrat alami, sehingga segala yang terjadi merupakan hal yang wajar.
3. Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan yang Maha Esa dan Maha Tahu atas apapun ungkapan rohani manusia kepada-Nya.

Kemudian menurut Lautster (1997) aspek-aspek kepercayaan diri dapat disimpulkan mendajid 3 aspek yaitu :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

#### **2.2.2.3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Menurut Fahmi (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

- a. Perlakuan orang tua, seseorang harus menyesuaikan atau mengidentifikasi diri individu dengan orang tua dan menyerap nilai-nilai yang merdeka jadikan sebagai pegangan hidup.
- b. Saudara sekandung selama bersamaan saudara sekandung juga mempunyai peranan penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan individu.
- c. Orang lain Semakin banyak masuk kedalam kehidupan bermasyarakat semakin banyak faktor-faktor yang dapat mengubah pandangan seseorang.
- d. Kebudayaan Norma berupa pandangan umum yang diterima dalam masyarakat dimana individu hidup dan diteruskan kepada individu lain melalui media, baik itu media cetak dan elektronik.

Menurut Hakim (2002) beberapa ciri-ciri orang yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, ialah : 1. Gugup 2. Mudah cemas menghadapi masalah 3. Sulit meredakan ketegangan dalam situasi tertentu 4. Cenderung tergantung pada orang lain 5. Cenderung menolak pujian yang diberikan padanya 6. Selalu menempatkan diri sebagai yang terakhir.

#### **2.2.4. Tinjauan tentang Konsep Diri**

Pengertian Konsep Diri Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Mohamad Hamdi konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, prasaan atau sikap seseorang tentang dirinya. Senada dengan pendapat di atas, Mohamad Surya menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan pengertian konsep diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh. b. Ciri-ciri Konsep Diri Menurut Wasty Soemanto, ciri-ciri konsep diri, yaitu:

1. Terorganisasikan Individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk pandangan tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya ia menginformasikan itu ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak.

2. Multifaset Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah misalnya: social acceptance, physical attractiveness, athletic ability and academic ability.
3. Stabil General self concept itu stabil. Perlu dicatat bahwa area self concept dapat berubah.
4. Berkembang Self concept berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan.
5. Evaluatif Selain membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi individu juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Menurut Inge Hutagalung terdapat sejumlah karakteristik orang yang mempunyai konsep diri negatif, yaitu: 1) Sangat 'peka dan cenderung sulit menerima kritik dari orang lain. 2) Mengalami kesulitan berbicara dengan orang lain. 3) Sulit mengakui bahwa kesalahan. 4) Kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar. Senang mendapatkan pujian, setiap pujian adalah lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Cenderung menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak ada minat pada persaingan. Sedangkan karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, adalah: 1) Orang yang terbuka. 2) Orang yang tidak memiliki hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang masih asing sekalipun. 3) Orang yang cepat tanggap dalam situasi sekelilingnya.<sup>6</sup> Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri positif, yaitu bersikap terbuka, tidak memiliki hambatan untuk berbicara dengan orang lain, cepat tanggap dalam situasi sekelilingnya. yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa

setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, serta mampu memperbaiki dirinya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Menurut Inge Hutagalung faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1. Orang lain Seseorang mengenal tentang dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seseorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya. Orang yang paling berpengaruh pada diri seseorang adalah orang-orang yang disebut *significant others*, yaitu orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang. Ketika kecil, *significant others* adalah orang tua dan saudara. Dari merekalah seseorang membentuk konsep dirinya. Dalam perkembangannya *significant others* meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan seseorang. Ketika individu telah dewasa, maka yang bersangkutan akan mencoba untuk menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengannya. Konsep ini disebut dengan *generalized others*, yaitu pandangan seseorang mengenai dirinya berdasarkan keseluruhan pandangan orang lain terhadap dirinya.
2. Kelompok acuan (*reference group*) Dalam kehidupannya, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Diantara kelompok tersebut, ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan

norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Kelompok inilah yang memengaruhi konsep diri seseorang.

Sementara itu, Fitts Hendriati Agustiani konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. 3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

## **2.2.5. Tinjauan tentang *Assertive Training***

### **2.2.3.1. Pengertian *Assertive Training***

Latihan Asertif (LA) pada dasarnya merupakan suatu program belajar yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Hounston (Nursalim, 2013) mengemukakan bahwa Latihan Asertif merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. Zatrof (Nursalim, 2013) LA dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.

Dalam literature-literatur konseling dan psikoterapi, program LA ditempatkan sebagai salah satu teknik atau strategi bantuan dari pendekatan terapi perilaku. Sebagai suatu strategi terapi, LA digunakan atau direkomendasikan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan dan meningkatkan

kemampuan (kompetensi) interpersonal individu. Teknik ini dapat digunakan untuk kelompok maupun individu. Padamulanya, LA merupakan suatu intervensi. Pernercepatan belajar didefinisikan sebagai “kemungkinan anak untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan” (deporter dan Hernacki, 2020: 14).

#### **2.2.3.2. Langkah-langkah *Assertive Training***

Langkah langkah dalam *Assertive Training* atau Latihan Asertif adalah sebagai berikut;

1. Rasionalisasi Strategi
2. Identifikasi Keadaan yang menimbulkan persoalan
3. Membedakan perilaku *assertive* dan tidak *assertive*
4. Bermain peran, pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku yang lebih baik.
5. Melaksanakan latihan dan praktik.
6. Mengulang
7. Tugas Rumah dan Tindak Lanjut
8. Terminasi

#### **2.2.6. Tinjauan tentang *Rational Emotive Behavior Therapy***

Konsep-konsep dasar terapi rasional emotif ini mengikuti pola yang didasarkan pada teori A-B-C, yaitu: A = *Activating Experience* (pengalaman aktif) ialah suatu keadaan, fakta peristiwa, atau tingkah laku yang dialami individu. B = *Belief System* (Cara individu memandang suatu hal). Pandangan dan penghayatan individu terhadap A. C = *Emotional Consequence* (akibat emosional). Akibat

emosional atau reaksi individu positif atau negative. Menurut pandangan Ellis, A (pengalaman aktif) tidak langsung menyebabkan timbulnya C (akibat emosional), namun bergantung pada B (belief system). Hubungan dan teori A-B-C yang didasari tentang teori rasional emotif dari Ellis dapat digambarkan sebagai berikut: Teori A-B-C tersebut, sasaran utama yang harus diubah adalah aspek B (Belief Sistem) yaitu bagaimana caranya seseorang itu memandang atau menghayati sesuatu yang irasional, sedangkan konselor harus berperan sebagai pendidik, pengarah mempengaruhi, sehingga dapat mengubah pola pikir klien yang irasional atau keliru menjadi pola pikir yang rasional. Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa permasalahan yang menimpa seseorang merupakan kesalahan dari orang itu sendiri yang berupa prasangka yang irasional terhadap pandangan penghayatan individu terhadap pengalaman aktif.

Ciri-ciri Rasional Emotif Behavior Therapy (REBT) adalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan klien. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.
2. Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari

konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan klien. Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.

3. Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau klien (Sukardi, 2008: 89). Tujuan rational emotive behavior therapy (REBT) menurut Ellis, membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik" yang berarti menunjukkan kepada klien bahwa verbalisasi verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka (Natawidjaya, 2009: 275).

Sedangkan Tujuan dari Rational Emotive Behavior Therapy menurut Mohammad Surya sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan mengubah segala perilaku dan pola fikir yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan lebih logis agar klien dapat mengembangkan dirinya.
2. Menghilangkan gangguan emosional yang merusak.
3. Untuk membangun Self Interest, Self Direction, Tolerance, Acceptance of Uncertainty, Fleksibel, Commitment, Scientific Thinking, Risk Taking, dan Self Acceptance Klien (Surya, 1988). Dengan demikian tujuan rational emotive behaviour therapy adalah menghilangkan gangguan emosional yang

dapat merusak diri (seperti benci, rasa bersalah, cemas, dan marah) serta mendidik klien agar menghadapi kenyataan hidup secara rasional.

## **2.2.7. Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak**

### **2.2.4.1. Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Max Siporin mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka. Pekerjaan sosial juga dapat dikatakan sebagai instuti sosial, profesi pelayanan manusia serta seni praktek teknis dan ilmiah (dalam Fahrudin, 2014: 61).

Selanjutnya, pekerjaan sosial menurut Charles Zastrow adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuannya (dalam Fahrudin, 2014: 60).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang prakteknya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan ilmiah tentang relasi kemanusiaan, perubahan sosial dan pemberdayaan guna mendorong pemecahan masalah bagi individu, kelompok dan

masyarakat agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial mencantumkan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Sedangkan, praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

#### **2.2.4.2. Fungsi dan Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia dengan membantu memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Pekerjaan sosial berusaha untuk memperkuat keberfungsian sosial orang dan meningkatkan efektivitas lembaga-lembaga dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber serta kesempatan-kesempatan bagi warganya yang menyumbang kesejahteraan sosial. Siporin membagi fungsi dasar pekerjaan sosial menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.

2. Menjamin memadainya standar – standar subsistem kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsi secara optimal untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusi-institusi sosial.
4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial (*social order*) serta struktur institusional masyarakat (dalam Sukoco, 2011: 98).

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Workers* (NASW) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*) dan perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber yang memberikan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (dalam Fahrudin, 2014: 66-67).

Selain keempat itu tujuan itu, Charles Zarrow juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk-bentuk ketidakadilan.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui adokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam (dalam Fahrudin, 2014: 67).

Tujuan tersebutlah yang menjadi misi pekerja sosial dalam melakukan praktik pertolongan kepada individu, kelompok maupun masyarakat yang mengalami masalah. Upaya yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kempuan, mengatasi masalah hingga menghubungkan kepada sistem dan pelayanan-pelayanan sosial dan memperbaiki kebijakan sosial yang ada.

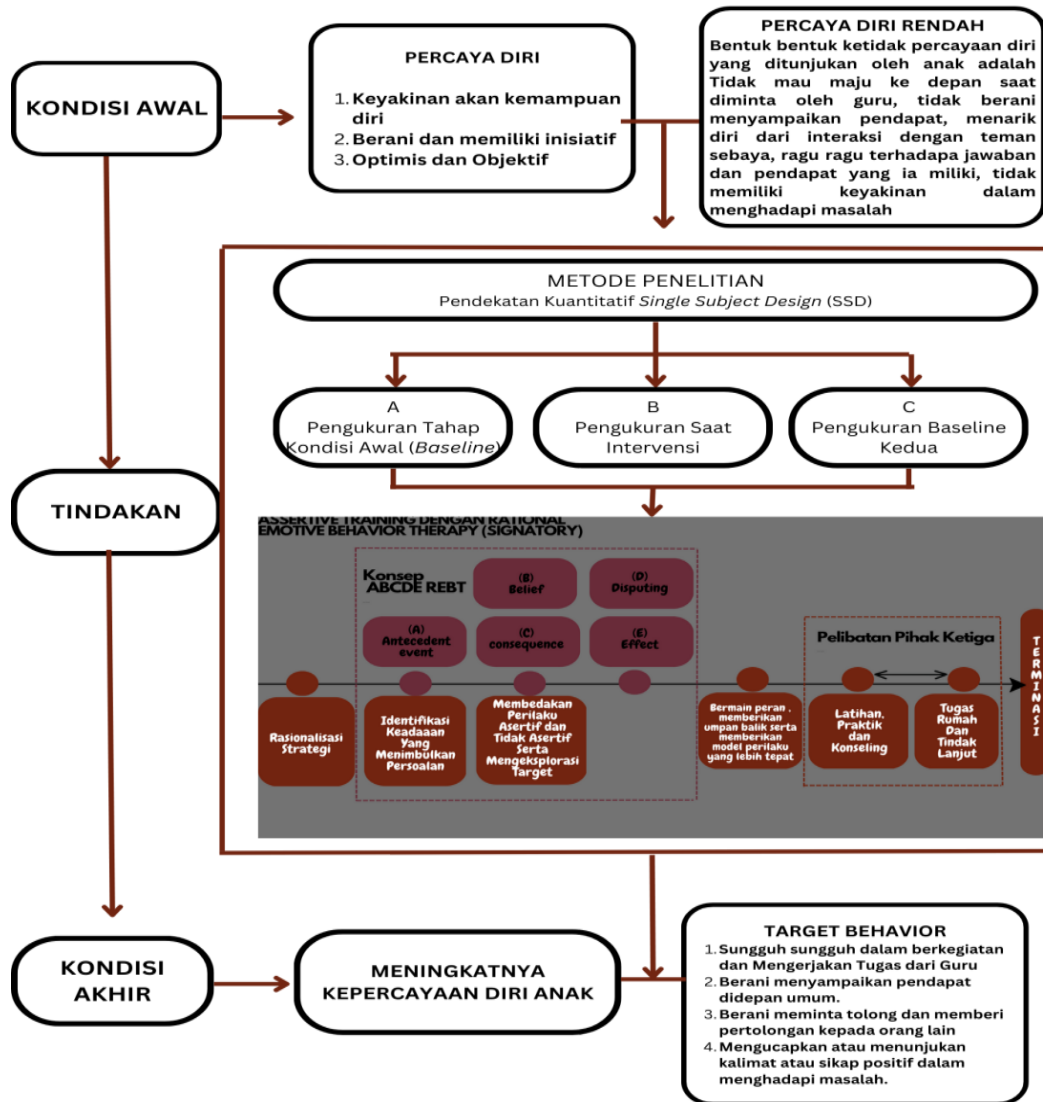
#### **2.2.4.3. Pelayanan Pekerjaan Sosial terhadap Pemenuhan Hak dan Kebutuhan Anak**

Praktek pekerjaan sosial dalam memberikan perhatian terhadap pemenuhan hak dan kebutuhan anak penyandang telah banyak dilakukan. Agiati dkk (2018) mengemukakan pelayanan terhadap anak penyandang disabilitas berifat mikro, mezzo, juga yang bersifat makro sebagai berikut:

1. Pelayanan secara mikro, antara lain adalah pemberian layanan rehabilitasi baik rehabilitasi medis, sosial maupun rehabilitasi vokasional termasuk penanganan permasalahan psikososial anak dan keluarga dengan pendekatan dan intervensi pekerjaan sosial yang berbasis keluarga, masyarakat dan berbasis institusional termasuk intervensi bagi anak penyandang disabilitas dengan model manajemen kasus atau terapi psikososial.
2. Pelayanan secara mezo, antara lain adalah layanan aksesibilitas, dukungan keluarga dan masyarakat sampai pada pengakuan nilai-nilai kehidupan sosio-budaya masyarakat terhadap anak.
3. Pelayanan secara makro adalah pelayanan yang merupakan kebijakan sosial, dimana arah dan program kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak penyandang.

### **2.3. Kerangka Pikir**

Dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan, peneliti membangun kerangka pikir penelitian guna menjadi dasar akan apa yang dilakukan. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir  
Sumber: Hasil Analisis Peneliti Tahun 2023

Permasalahan yang dialami adalah Kepercayaan diri yang rendah atau. Kepercayaan Diri yang rendah dilihat dari keseharian anak yang Pasif saat berkegiatan di dalam panti, Malu dan sungkan dalam mengutarakan pendapat, Takut atas penilaian orang lain terhadap diri sendiri

Intervensi yang dilakukan oleh konselor di PSAA Nugraha adalah terapi psikososial dengan pendekatan perilaku. Corey (2013) menjelaskan bahwa terapi

*behavior* adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada teori tentang belajar. Teknik perubahan perilaku yang digunakan adalah *Assertive Training*. Intervensi dengan teknik *Assertive Training* bertujuan Hounston (Nursalim, 2013) mengemukakan bahwa Latihan Asertif merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. Zatrov (Nursalim, 2013) LA dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas. Namun dalam pelaksanaannya intervensi *Assertive Training* masih mengalami hambatan yang mana anak tidak mengalami peningkatan secara stabil dalam peningkatan kepercayaan diri dan mempertahankan perilaku karena pada *Assertive Training* belum menyentuh aspek Kognitif dan Emotif anak

Oleh karena itu, dirancang pengembangan teknik *Assertive Training* dengan menambahkan Konseling REBT. Tujuan REBT yang dicetuskan Ellis dapat disimpulkan bahwa REBT membantu seseorang dalam mengubah pemikiran irrasional menjadi rasional dan menjadikan seseorang tersebut menerima diri dengan seluruh kekurangan kelebihanannya, percaya diri menghadapi masa depannya

Kemampuan bersikap Percaya Diri erat hubungannya dengan kondisi pola pikir seseorang, dan pola pikir merupakan proses sentral untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa di luar (eksternal) dan di dalam (internal) melalui persepsi diri individu. Boeree (2006)